

**FUNGSI TRADISI *MEBANTEN TEBASAN*
PADA HARI *PANAMPAHAN GALUNGAN* DI DESA BERINGKIT
BELAYU KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN**

**Oleh
Ni Wayan Arini
Ni Nyoman Rai Triyantini**

ABSTRAK

Keberadaan aktifitas *yajna* khususnya di Bali, selain berperan sebagai suatu rutinitas spiritual keagamaan, juga berperan sebagai identitas keagamaan budaya dan tradisi. Suatu realita nyata yang terlihat di lapangan adalah pesatnya perkembangan teknologi era modern yang seolah melaju tanpa henti. Namun uniknya meski demikian pesat perkembangan teknologi, eksestensi budaya khususnya *yajna* di Bali tetap mampu bertahan bahkan bersinergi dengan perkembanganyang terjadi di masyarakat.

Hari raya *Galungan* sebagai hari pawedalan jagat, sehingga wajib memuja *Ida Sang Hyang Widi* atas terciptanya alam semesta beserta isinya, dan mengucapkan rasa terima kasih dengan ketulusan hati dan penuh kesucian atas kemurahan yang telah diberikan. Pada hari ini juga para *dewa* turun ke dunia termasuk juga para *pitara* yang merupakan leluhur kita. Dalam rangkaian hari raya *Galungan* mulai dirayakan pada hari *Minggu Pahing Dungulan* yang disebut *Panyekeban*. Biasanya umat Hindu mulai memproses buah-buahan yang masih mentah terutama pisang yang masih mentah agar matang pada saat hari *Galungan* tiba. Pada hari *Senin Pon Dungulan* dinamakan *Panyajan* pada waktu itu umat Hindu biasanya membuat berbagai macam kue atau *jaja* sebagai sesajen persembahkan kepada para dewa pada hari raya *Galungan*. Kemudian pada hari *Selasa Wage Dungulan* dinamakan *Panampahan*. Barulah kemudian pada *Rabu Kliwon Dungulan* puncaknya hari suci *Galungan*, setelah *Galungan* dikenal hari manis *Galungan*.

Desa Beringkit Belayu merupakan salah satu wilayah yang memiliki tradisi yang cukup unik pada hari raya *Galungan* tepatnya pada hari *Panampahan Galungan* yaitu tradisi *Mebanten Tebasan*. Tradisi *Mebanten Tebasan* ini merupakan suatu aktivitas keagamaan yang bersifat kearifan lokal. Adapun fungsi tradisi *Mebanten Tebasan* yaitu Fungsi Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*, Fungsi Sosial, Fungsi Pelestarian Budaya dan Fungsi Media Pendidikan.

Kata Kunci: Fungsi, Tradisi *Mabanten Tebasan*

ABSTRACT

The existence of yajna activities especially in Bali, besides acting as a religious spiritual routine, also acts as a cultural and traditional religious identity. A reality that is seen in the field is the rapid development of technology in the modern era that seems to go on without stopping. Despite of rapid technological development, cultural existence especially the Yajna in Bali is still able to survive and even synergize with developments in the community.

Galungan day is a day of pawedalan jagat, so we must worship Ida Sang Hyang Widi for the creation of the universe and its contents, and express our gratitude with sincerity and holiness for the generosity that has been given. On this day also the Gods descended to the world including the pitaras or our ancestors. In the series of Galungan festivals, it is celebrated on

Sunday Pahing Dungulan called Panyekeban. Hindus usually begin to process fruits that are still raw, especially bananas that are still raw, so that they will be ripe on Galungan day. On Monday Pon Dungulan is named Panyajan . At that time Hindus usually made various kinds of cakes or jaja as offerings to the Gods at Galungan. Then, on Tuesday Wage Dungulan is called Panampahan. Then, on Wednesday Kliwon Dungulan is the peak of the Galungan day, after Galungan is known as Manis Galungan day.

Beringkit Belayu Village is one of the regions that have a fairly unique tradition at the Galungan holiday precisely on Panampahan Galungan day called Mebanten Tebasan tradition. The tradition is a local wisdom religious activity. The functions of the Mebanten Tebasan tradition are increasing Sradha and Bhakti, social functions, cultural preservation and the media education.

Keywords: *Functions, Mabanten Tebasan Tradition.*

I. PENDAHULUAN

Sastra-sastra suci yang dimiliki oleh umat Hindu telah banyak menekankan bahwa rutinitas *yajna* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu (khususnya di Bali) dalam upaya turut serta memutar roda kehidupan di dunia beserta dengan segala isinya termasuk alam semesta untuk menuju kehidupan yang harmonis. Dalam realita aplikasinya, keagungan atau kesempurnaan suatu *yajna* dalam bentuk persembahan tidak dapat diukur dari kuantitas materi atau kemewahan dan kemegahan bentuk upacara itu sendiri, melainkan adalah dari nilai ketulus ikhlasan umat yang melaksanakan upacara tersebut. Dalam melaksanakan *yajna* masing-masing wilayah desa yang ada di Bali mempunyai aturan tersendiri yang disebut dengan *Dresta* atau *Hukum Adat*.

Keberadaan aktifitas *yajna* khususnya di Bali, selain berperan sebagai suatu rutinitas spiritual keagamaan, juga berperan sebagai identitas keagamaan budaya dan tradisi. Suatu realita nyata yang terlihat di lapangan adalah pesatnya perkembangan teknologi era modern yang seolah melaju tanpa henti. Namun uniknya meski demikian pesat perkembangan teknologi, eksistensi budaya khususnya *yajna* di Bali tetap mampu bertahan bahkan bersinergi dengan perkembangan

yang terjadi di masyarakat. Meskipun teknologi memperoleh tempat yang sangat penting, namun eksistensi *yajna* di Bali tetap menduduki posisi sentral (utama), demi terciptanya keharmonisan.

Bertahannya budaya, adat dan tradisi di Bali selama ini karena *Desa, Kala, Patra* yang masih dipertahankan oleh masing-masing wilayah Desa di Bali. *Desa* merupakan tempat, *Kala* artinya waktu, dan *Patra* adalah keadaan. Menurut ketentuan waktu pelaksanaan *yajna*, umat Hindu mengenal dua jenis *yajna* yaitu 1) *Nitya yajna* yaitu *yajna* yang diselenggarakan/ dilaksanakan setiap hari. Contoh: *Tri Sandhya*, memberi suguhan *yajna sesa (ngejot / saiban)* dan 2) *Naimitika yajna* yaitu bentuk persembahan atau *yajna* yang dilaksanakan pada waktu khusus atau hari-hari tertentu berdasarkan tempat, waktu, dan keadaan (*desa, kala, patra*). *Naimitika yajna* terdiri dari a) *Naimitika yajna* yang berdasarkan pawukon, panca wara dan sapta wara yaitu *yajna* yang dipersembahkan berdasarkan perhitungan pertemuan panca wara dan sapta wara (pawukon) kehadapan Tuhan beserta manifestasinya, b) *Naimitika yajna* yang berdasarkan sasih yaitu persembahan yang dilaksanakan berdasarkan sasih atau bulan kehadapan Tuhan beserta manifestasinya dan c) Berdasarkan adanya peristiwa atau kejadian yang dipandang perlu

untuk melaksanakan *yajna* (Sudirga, 200 : 86). Hari suci *Galungan* masuk dalam *naimitika yajna* yang berdasarkan pawukon. Hari suci ini tiba setiap enam bulan sekali (210 hari) yaitu pada hari *Budha Kliwon Dungulan* untuk merayakan kemenangan kebajikan (*dharma*) melawan kebatilan (*adharma*).

Suarka (2014:65-670) mengatakan hari raya *Galungan* sebagai hari pawedalan jagat, sehingga wajib memuja *Ida Sang Hyang Widi* atas terciptanya alam semesta beserta isinya, dan mengucapkan rasa terima kasih dengan ketulusan hati dan penuh kesucian atas kemurahan yang telah diberikan. Pada hari ini juga para *dewa* turun ke dunia termasuk juga para *pitara* yang merupakan leluhur kita. Dalam rangkaian hari raya *Galungan* mulai dirayakan pada hari *Minggu Pahing Dungulan* yang disebut *Panyekeban*. Biasanya umat Hindu mulai memproses buah-buahan yang masih mentah terutama pisang yang masih mentah agar matang pada saat hari *Galungan* tiba. Pada hari *Senin Pon Dungulan* dinamakan *Panyajan* pada waktu itu umat Hindu biasanya membuat berbagai macam kue atau *jaja* sebagai sesajen persembahkan kepada para dewa pada hari raya *Galungan*. Kemudian pada hari *Selasa Wage Dungulan* dinamakan *Panampahan*. Barulah kemudian pada *Rabu Kliwon Dungulan* puncaknya hari suci *Galungan*, setelah *Galungan* dikenal hari manis *Galungan*.

Desa Beringkit Belayu merupakan salah satu wilayah yang memiliki tradisi yang cukup unik pada hari raya *Galungan* tepatnya pada hari *Panampahan Galungan* yaitu tradisi *Mebanten Tebasan*. Tradisi *Mebanten Tebasan* ini merupakan suatu aktivitas keagamaan yang bersifat kearifan lokal. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum terdapat adanya suatu bentuk pendokumentasian, baik berupa hasil-hasil penelitian, maupun sumber-sumber yang memuat tentang fungsi, yang terkandung di dalamnya. Karena proses perkembangannya cukup lama, sehingga sering tidak diketahui

lagi sumber serta alasan mengapa suatu perbuatan dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang diyakini kebenarannya. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti fungsi pelaksanaan tradisi *Mebanten Tebasan*.

II. Tradisi *Mabanten Tebasan*

2.1 Pengertian Tradisi *Mabanten Tebasan*

Tradisi *mebanten tebasan* terdiri dari tiga kata, sehingga untuk memahami konsep *banten tebasan* maka perlu dipahami apa arti dari masing-masing kata tersebut. Yang pertama yaitu kata tradisi. Kata tradisi dalam bahasa Inggris disebut *tradition* berasal dari kata Latin *tradition*. Istilah dari *tradition* sendiri berasal dari kata *tradire* yang artinya menyerahkan (Bagus, 2002:1115). Tradisi juga disebut dengan *Dresta*. Menurut Wiratmaja (1975:17) bahwa *dresta* dinyatakan sebagai *adat istiadat* keagamaan atau kebiasaan yang harus dipelihara dan ditaati sebagai suatu peraturan selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Hindu. Tradisi itu dipertahankan jika masih sesuai dan dapat diterapkan dalam masyarakat. Timbulnya tradisi disebabkan oleh falsafah *Desa-Kala-Patra*, maka tradisi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

Banten merupakan bentuk upacara korban yang diwujudkan dalam bentuk *sesajen* yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pelaksanaan suatu upacara keagamaan dalam agama Hindu sangat berhubungan erat dengan sarana/*upakara banten*. *Banten* adalah lambang dari pengorbanan suci yang harus dihaturkan dengan penuh keikhlasan dan kesucian hati. *Banten* memiliki arti yaitu suatu alat tanda bukti pernyataan terima kasih dan rasa syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *banten* merupakan bentuk daripada *upakara-upakara* yakni segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan (Surayin, 2004 : 5).

Dalam Kamus Bali Indonesia (1993) dijelaskan bahwa *tebasan* berasal dari kata *nebas* artinya menebus, menebang, dan pembersihan. *Tebasan* atau *tetebasan* adalah nama *sajen* dalam upacara untuk menebus mala seseorang yang dilaksanakan setiap enam bulan yang dilaksanakan di Desa Beringkit Belayu pada hari *Panampahan Galungan*. Pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai penebusan. *Banten tebasan* dipakai dalam pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*. Dalam beberapa hal khususnya menyangkut *Manusa Yadnya*, *banten tebasan* sering disebut dengan istilah *sesayut*. Apabila *sesayut* itu telah digunakan dalam upacara maka *sesayut* itu disebut dengan *tebasan*.

Selain itu *tebasan* memiliki banyak kegunaan, seperti sebagai suatu persembahan untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar dianugrahi *kerahayuan*, panjang umur, kesehatan, kebahagiaan, dan lain-lain. Sebagai suatu persembahan untuk memohon kesehatan, *tebasan* menunjukkan fungsinya sebagai “*usada bebanten*”. Dikatakan demikian, karena hanya dengan sarana itu seseorang diharapkan dapat sembuh. *Tebasan Panampahan* ini terdiri dari *kulit sesayut*, *raka-raka*, sebuah *penyeneng*, nasi berwarna putih, sebuah *takir* berisi *saur*, sebuah *takir* berisi *gerang*, *takir* berisi timun, *tuwung*, dan kacang, sebuah *takir* berisi *lawar*, sebuah *takir* berisi daging babi *goring*, sebuah *takir* berisi daging *kuah*, *sampian nagasari*, sebuah *takir* berisi *brengkes*, dan sebuah *takir* berisi daging *calon* (PHDI, 2003:126).

Berdasarkan definisi tersebut, maka Tradisi *Mebanten Tebasan* merupakan upacara *Manusa Yajna* yang mempunyai arti suatu aktivitas keagamaan atau persembahan suci yang tulus ikhlas yang berguna sebagai pembersihan dan penebusan mala seseorang yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau sebagai perwakilan yadnya yang

dilaksanakan khususnya di Desa Beringkit Belayu pada hari *Panampahan Galungan*.

2.2 Proses Tradisi *Mebanten Tebasan*

Tradisi *Mebanten Tebasan* dilaksanakan tepatnya pada hari *Panampahan Galungan* yaitu pada *Anggara Wage Dungulan*. Namun rangkaian upacaranya sudah mulai pada hari *panyekeban* yaitu pada *Redite Pahing Wuku Dungulan* umat Hindu dipakai sebagai hari yang baik untuk memetik atau menyimpan buah-buahan seperti pisang pada tempat khusus (*nyekeb*) dari yang masih mentah hingga menjadi masak atau *tasak*. Bagi para wanita memulai *majejahitan*. Kemudian Hari *Panyajahan* yaitu pada *Soma Pon Wuku Dungulan*, yaitu masyarakat di Desa Beringkit Belayu menyiapkan semua perlengkapan dan sarana upacara seperti, menyiapkan *banten-banten*, *menghias merajan*, dan membuat *penjor*. Dan pada Hari *Panampahan Galungan* masyarakat dari pagi sudah melaksanakan proses untuk persiapan tradisi *Mebanten Tebasan* pada sore harinya. Proses pembuatan *banten tebasan* yaitu mulai dari pembuatan sampian untuk *upakara banten tebasan*, metanding bunga, metanding jaja, dan sampai *upakara* untuk *banten tebasan* selesai.

Puncak tradisi *Mebanten Tebasan* yaitu pukul 18.00 Wita, pelaksanaannya dilakukan di *Bale Bali*. Sebelum anak laki-laki dalam keluarga tersebut melaksanakan rangkaian upacara *natab*, pihak perempuan melaksanakan *prayascita* di *merajan* dan *pekarangan* rumah. Setelah itu mempersembahkan *banten canang soda* di pelinggih *Bhatara Hyang Guru* untuk *matur piuning* bahwa anak laki-laki dalam keluarga itu akan melaksanakan *natab banten tebasan* yang disebut dengan *banten tebasan panampahan* dan nunas tirta di pelinggih *Bhatara Hyang Guru*. Selesai melaksanakan itu barulah prosesi *natab tebasan* dilaksanakan dengan urutan sebagai berikut : (1) *Ngastawa upakara* atau *banten tebasan*, (2) Pengambilan *toya anyar* yang di

usapkan di kedua tangan menggunakan *daun kayu sakti*, (3) *Tepung tawar* yang berisi *encakan daun kayu sakti* dan tepung diambil dan *diusapkan* di kedua tangan, (4) Kembali *diusapkan* dengan *toya anyar*, (5) *Nunas tirta* dari *pelinggih Bhatara Hyang Guru*, (6) Mengambil benang *tatebus* (benang yang berwarna putih) diletakkan di *penyeneng*, di kepala yang melaksanakan *natab tebasan*, dan terakhir benang digelangkan di tangan yang *natab tebasan* dan *nunas bija*, dan (8) Pihak laki-laki *natab banten tebasan*

Foto

Pelaksanaan Pembersihan Menggunakan *Toya Anyar* dan *Tepung Tawar* Sebelum *Natab Banten Tebasan Panampahan*



Sumber : Dokumen Peneliti, 2018

Foto di atas menggambarkan proses *natab tebasan* yaitu dimulai dengan mengambil *toya anyar* dan *tepung tawar* yang kemudian diusapkan di kedua telapak tangan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengusapkan *toya anyar* di kedua tangan anak laki-laki yang *natab tebasan* kemudian diusapkan tepung tawar dan kembali diusapkan dengan *toya anyar* yang berfungsi sebagai keseimbangan hidup manusia.

Foto

Pelaksanaan *Nunas Tirta* dari *Bhatara Hyang Guru*



Sumber : Dokumen Peneliti, 2018

Foto di atas menggambarkan pihak laki-laki setelah selesai melaksanakan pembersihan dengan *toya anyar* dan *tepung tawar* dilanjutkan dengan *nunas tirta* dari *Bhatara Hyang Guru*. *Nunas tirta Bhatara Hyang Guru* di *merajan* dilakukan oleh pihak wanita sebelum melaksanakan *natab banten tebasan*.

Foto

Proses *Natab Banten Tebasan Panampahan*



Sumber : Dokumen Peneliti, 2018

Rangkaian upacara tersebut dipimpin oleh orang yang lebih tua dan tradisi *Mebanten Tebasan* sebagai upacara *manusa yajna* yang dipersembahkan kepada Ida Bhatara Kawitan, Ida Bhatara di Pura Kahyangan Tiga, Sang Kala Kali Bebhuta, dan untuk menjaga keharmonisan dengan semua makhluk hidup. Dengan tujuan untuk menebus dan menetralsir mala seseorang selesai melaksanakan *penyembelihan* babi

atau membunuh hewan lainnya untuk *yajna* pada pagi harinya.

Foto
Pelaksanaan *Nglebar Banten*
Selesai *Natab Banten Tebasan*



Sumber : Dokumen Peneliti, 2018

Adapun tahapan akhir dari tradisi *Mebanten Tebasan* adalah *nglebar banten* yaitu berupa *banten canang soda* yang dipakai saat *natab tebasan*, di atas *canang* itu berisi isi dari *banten tebasan* berupa nasi, *lawar*, daging goreng, daging *kuwah*, dan lainnya yang diambil sedikit-sedikit kemudian dihaturkan kepada *Sang Kala Bhuta* di *nataran* rumah untuk menjaga kerharmonisan antar sesama makhluk hidup dan alam sekitarnya serta mengatasi atau menebus bahaya yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* di Desa Beringkit Belayu, jika dikaitkan dengan teori yang dicetuskan oleh Talcot Persons maka masing-masing unsur dari suatu sistem kehidupan memiliki keteraturan yang saling berkaitan satu sama lain dari unsur tersebut baik dalam dasar pelaksanaan tradisi *Mebanten Tebasan*, sarana *upakara* dalam tradisi *Mebanten Tebasan*, tempat dan waktu pelaksanaan tradisi *Mebanten Tebasan*, pihak-pihak yang terlibat serta rangkaian pelaksanaan tradisi *Mebanten Tebasan* yang saling berkaitan dan tidak bisa terpisahkan sehingga masing-masing unsur bertujuan untuk menjaga keseimbangan dari suatu sistem kehidupan

masyarakat tersebut khususnya masyarakat di Desa Beringkit Belayu dan dapat dikatakan relevan untuk menganalisis persoalan tentang proses tradisi *Mebanten Tebasan* tersebut.

1.3 Fungsi Tradisi *Mebanten Tebasan*

Adanya suatu tradisi tentunya memiliki fungsi dalam pelaksanaannya. Begitu pula dalam pelaksanaan tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* di Desa Beringkit Belayu terdapat beberapa fungsi didalam pelaksanaannya. Dengan menggunakan teori fungsional struktural yang dicetuskan oleh Talcot Persons, maka ditemukan beberapa fungsi yang terdapat dalam tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* di Desa Beringkit Belayu Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan sebagai berikut.

1.3.1 Fungsi Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*

Sradha berarti “yakin”, “percaya”, yang melandasi umat Hindu dalam meyakini keberadaan-Nya. Umat Hindu mendasari keyakinannya berjumlah lima, yang disebut dengan *Panca Sradha*. *Panca Sradha* meliputi : *Brahman*, keyakinan terhadap Tuhan, *Atman*, keyakinan terhadap *atman*, *Karmaphala*, keyakinan terhadap *karmaphala* (hukum sebab-akibat), *Punarbhawa*, keyakinan pada kelahiran kembali, dan *Moksha*, keyakinan akan bersatunya *atman* dengan *Brahman*.

Subagiasta (2007:15) menyatakan istilah *bhakti* artinya pengabdian sedangkan bagi pemuja Tuhan disebut dengan istilah *bhakta*. Pemujaan Tuhan dalam agama Hindu tiada lain adalah umat Hindu itu sendiri. Umat Hindulah sebagai *bhakta*. Dengan melakukan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berarti umat Hindu telah melakukan pengabdian dirinya kepada Tuhan dengan segala manifestasinya. Wujud dan bentuk pengabdian ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* tersebut berupa material salah satunya

berupa sarana atau *banten*. Sedangkan pengabdian secara spiritual adalah melalui kesucian pikiran dan rohani yang tulus untuk memuja Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka fungsi *Sradha Bhakti* yang terdapat di dalam tradisi *Mebanten Tebasan* yaitu adanya keyakinan dan bhakti dalam proses pembuatan *banten tebasan* yang didasari dengan kesadaran dan penuh keikhlasan demi dapat mempersembahkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasinya, masyarakat Desa Beringkit Belayu melaksanakannya harus dengan bekerja sama sehingga terbentuk suatu sistem yang saling berhubungan satu sama lain.

2.3.2 Fungsi Sosial

Tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* secara sosial kemasyarakatan memiliki fungsi sebagai rasa kebersamaan dalam mewujudkan suatu tujuan mulia. Selain itu, dalam proses tradisi *Mebanten Tebasan* terjalin interaksi yang saling menghormati antar sesama masyarakat, keluarga dan kerabat dekat di Desa Beringkit Belayu. Dimulai dari proses *nampah* babi, mengolah babi menjadi sarana *banten*, dalam pembuatan *banten tebasan*, dan *natab banten tebasan*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah sosial secara etimologis mengarah pada hal yang berkenaan dengan masyarakat (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:885). Manusia dalam kehidupannya senantiasa berhubungan dengan masyarakat yang ada disekitarnya. Demikian pula dalam pelaksanaan upacara *yajna* yang secara fundamental (mendasar) akan membangkitkan jiwa kebersamaan dan jiwa kegotong royongan umat Hindu. *Weda* pun menegaskan bahwa hidup bermasyarakat merupakan hal yang penting di dunia ini, adapun ajaran tersebut dapat ditemui dalam *Sloka Arthavaveda*, 18.3.75 yang menegaskan:

*Etadā roha vaya unmrjānah svā
lha brhadu didayante,
Abhi prehi madhyato māpa
hāsthāh pitṛṇām lokam
pratahamo yo*

Terjemahan :

“wahai manusia, dengan menyucikan kehidupan ini tingkatkanlah kesejahteraan keluarga dan sahabatmu yang banyak memiliki keistimewaan, majulah engkau dari semua lapisan dan jangan meninggal dunia sebelum waktunya. Hiduplah dalam lingkungan keluarga, karena hidup bermasyarakat adalah hal yang penting di dunia ini” (Somvir, 2005 : 16).

Berdasarkan uraian di atas fungsi sosial yang terkandung dalam tradisi *Mebanten Tebasan* terlihat dari kebersamaan antar masyarakat, kerabat dekat, dan keluarga pada saat persiapan *upakara* yang didasari atas rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki, sehingga dalam proses tradisi *Mebanten Tebasan* dapat terjalin sebuah interaksi sosial.

2.3.3 Fungsi Pelestarian Budaya

Kepekaan terhadap pengaruh budaya-budaya asing yang bersifat negatif perlu mendapat perhatian khusus agar tidak terjadi pergeseran budaya bahkan menghilangkan kebudayaan leluhur yang ada dahulu. Fungsi pelestarian budaya dari tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* di Desa Beringkit Belayu tercermin dari masih tetapnya dilaksanakan upacara dengan menggunakan *banten tebasan panampahan* secara turun temurun oleh masyarakat Desa Beringkit Belayu.

Kebudayaan adalah salah satu keseluruhan yang kompleks yang terkandung didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat

oleh manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Untuk itu nilai-nilai budaya merupakan suatu bagian yang sangat penting untuk dilestarikan. Banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari melestarikan nilai-nilai budaya, salah satunya yaitu budaya sebagai perekat bangsa (Harsojo, 1967:13).

Berdasarkan uraian di atas fungsi pelestarian budaya dalam tradisi *Mebanten Tebasan* yaitu diharapkan para generasi muda terutama generasi penerus dapat mengetahui dan bisa tetap melestarikan tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* di Desa Beringkit Belayu agar tidak hilang ataupun dilupakan seiring dengan perkembangan zaman.

1.1.4 Fungsi Media Pendidikan

Media pendidikan adalah suatu benda yang dapat diindera, khususnya penglihatan dan pendengaran (alat peraga pengajaran) baik yang terdapat didalam maupun diluar kelas, yang digunakan sebagai alat bantu penghubung (medium komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektifitas hasil belajar siswa. Pada umumnya media pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis adalah film strip, papan tulis, gambar-gambar, chart, grafik, poster dan peta rekaman pada tape rekorder. Sedangkan alat-alat yang dapat dilihat dan didengarkan misalnya film, televisi, dan benda-benda tiga dimensi yang biasanya dipertunjukkan misalnya model, specimen dan lean boxes.

Tradisi *Mebanten Tebasan* memiliki fungsi sebagai media pendidikan yaitu sebagai media pendidikan terutama media pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan dimasyarakat sebagai wadah untuk belajar praktek keagamaan karena para generasi muda dapat belajar secara langsung dari orang-orang yang lebih mengetahui tentang sarana *upakara* yang digunakan beserta cara membuatnya dan mereka dapat

pengetahuan tentang fungsi media pendidikan dari masing-masing *upakara* tersebut. Pengetahuan yang mereka dapatkan nantinya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dalam upaya melestarikan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan*.

III. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* di Desa Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut : Fungsi tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* di Desa Beringkit Belayu antara lain Fungsi Meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* adalah adanya keyakinan dan *bhakti* dalam proses pembuatan *banten tebasan* yang didasari dengan kesadaran dan penuh keikhlasan demi dapat mempersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala manifestasinya, Fungsi Sosial terlihat dari kebersamaan antar masyarakat, kerabat dekat, dan keluarga pada saat persiapan *upakara* yang didasari atas rasa kebersamaan dan rasa saling memiliki, sehingga dalam proses tradisi *Mebanten Tebasan* dapat terjalin sebuah interaksi ias, Fungsi Pelestarian Budaya yaitu diharapkan para generasi muda terutama generasi penerus dapat mengetahui dan ias tetap melestarikan tradisi *Mebanten Tebasan* pada hari *Panampahan Galungan* di Desa Beringkit Belayu agar tidak hilang ataupun dilupakan seiring dengan perkembangan zaman, dan Fungsi Media Pendidikan yaitu sebagai media pendidikan terutama media pendidikan non formal sebagai wadah generasi muda belajar secara langsung mengetahui tentang sarana *upakara* yang digunakan beserta cara membuatnya dan mengetahui fungsi masing – masing *upakara* tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta : Balai Pustaka.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*.
Jakarta : Binatjipta.
- PHDI. 2003. *Panca Yadnya (Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya)*. Denpasar: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Beragama.
- Somvir, Dr. 2005. *108 Mutiara Veda II*. Denpasar : Panakom.
- Suarka, I Nyoman. 2014. *Sundarigama*. Denpasar Timur : ESBE buku.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar : Paramita.
- Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2004. *Agama Hindu*. Bandung : Ganeca Exact.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Melangkah ke Arah Persiapan Upacara-Upacara Yadnya*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun, 1993. *Kamus Bali Indonesia*. Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wiratmaja, Adi, I G K. 1975. *Etika "Tata Susila Hindu Dharma"*. Denpasar : IHDN.